

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra prosa fiksi yang menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman tokoh dalam ruang lingkup yang terbatas. Cerpen memiliki alur cerita yang relatif singkat dan padat, serta berfokus pada satu konflik utama yang dialami oleh tokoh. Menurut para ahli sastra, cerpen disajikan secara ringkas namun tetap mampu menghadirkan kesan mendalam bagi pembaca melalui pengolahan tema, tokoh, dan latar yang efektif (Sari et al., 2024).

Teks cerita pendek dipandang sebagai sarana yang strategis untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya keterampilan menulis. Melalui penulisan cerpen, siswa tidak hanya dilatih untuk menuangkan ide secara kreatif, tetapi juga diajak memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan yang terkandung dalam cerita. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan imajinatif siswa (Halawa, 2025).

Ciri kebahasaan cerpen antara lain penggunaan kata kerja aksi untuk menggambarkan peristiwa, penggunaan kata sifat untuk memperjelas karakter tokoh, serta penggunaan majas atau gaya bahasa untuk menambah keindahan cerita. Cerpen juga banyak menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung

untuk menghadirkan dialog antartokoh. Penggunaan latar waktu dan tempat yang jelas, serta sudut pandang penceritaan, turut menjadi unsur penting dalam membangun keutuhan cerita (Sihotang et al., 2024).

b. Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Cerpen

Struktur teks cerita pendek secara umum terdiri atas tiga bagian utama, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi (Syahfitri & Amir, 2023).

1) Orientasi

Orientasi merupakan bagian awal cerita yang berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi awal cerita. Pada bagian ini, pembaca diajak memahami konteks peristiwa yang akan berkembang dalam cerita.

2) Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian inti yang memuat konflik atau permasalahan yang dialami tokoh. Konflik inilah yang menjadi penggerak utama alur cerita.

3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir yang berisi penyelesaian konflik, baik berupa penyelesaian yang tuntas maupun terbuka.

c. Proses Penulisan Teks Cerpen

Proses penulisan teks cerita pendek merupakan tahapan sistematis yang membantu penulis dalam menghasilkan karya yang terstruktur dan bermakna. Tahap pertama adalah prapenulisan, yaitu tahap menemukan dan mengembangkan ide cerita. Pada tahap ini, penulis dapat menggali inspirasi dari pengalaman pribadi, lingkungan sekitar, maupun nilai-nilai kesenian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tahap ini penting untuk menentukan tema, tokoh, dan alur cerita yang akan ditulis (Aryuni, 2015).

Tahap kedua adalah penulisan draf, yaitu tahap menuangkan ide ke dalam bentuk teks cerita pendek secara utuh. Pada tahap ini, penulis mulai menyusun struktur cerita dari orientasi hingga resolusi dengan memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat. Tahap terakhir adalah revisi dan penyuntingan, yaitu tahap memperbaiki isi dan kebahasaan cerita. Revisi dilakukan untuk memperjelas alur, memperdalam karakter tokoh, serta memperbaiki penggunaan ejaan dan tanda baca. Melalui proses penulisan yang sistematis ini, siswa diharapkan mampu menghasilkan teks cerita pendek yang baik dan sesuai dengan kaidah penulisan (Maulana & Chamalah, 2025).

2. Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Melalui kegiatan menulis, seseorang menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk bahasa tulis secara terstruktur dan bermakna. Menulis tidak hanya sekadar memindahkan pikiran ke

dalam tulisan, tetapi juga melibatkan proses berpikir yang kompleks, mulai dari merencanakan ide, mengorganisasikan gagasan, hingga memilih kata dan struktur kalimat yang tepat. Oleh karena itu, menulis dipandang sebagai keterampilan berbahasa yang menuntut kemampuan kognitif, linguistik, dan afektif secara terpadu (Halawa, 2025).

Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis memiliki peran penting karena menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Melalui kegiatan menulis, siswa dilatih untuk mengolah informasi, mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman pribadi, serta menyampaikan pesan secara logis dan sistematis. Namun demikian, menulis sering dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oleh siswa karena memerlukan penguasaan berbagai aspek kebahasaan sekaligus, seperti kosakata, tata bahasa, dan organisasi wacana (Sari et al., 2024).

b. Hakikat Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membimbing siswa agar mampu menghasilkan karya sastra berbentuk cerpen dengan memperhatikan kaidah struktur dan kebahasaan yang tepat. Hakikat pembelajaran menulis cerpen tidak hanya menekankan pada hasil akhir berupa teks tertulis, tetapi juga pada proses kreatif yang dilalui siswa dalam menghasilkan tulisan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, berimajinasi, dan mengekspresikan pengalaman secara bebas namun terarah (Amanda et al., 2024).

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan siswa melalui tahapan-tahapan menulis. Pembelajaran yang efektif hendaknya bersifat kontekstual, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa lebih mudah menemukan ide cerita dan mengembangkan konflik yang relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerpen perlu dirancang secara inovatif agar mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan menulis siswa (Lubis et al., 2021).

c. Tujuan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Tujuan pembelajaran menulis cerita pendek secara umum adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui karya sastra tulis. Secara khusus, pembelajaran menulis cerpen bertujuan agar siswa mampu memahami struktur cerita, mengembangkan alur yang logis, menciptakan tokoh dan penokohan yang jelas, serta menggunakan bahasa yang efektif dan komunikatif. Dengan penguasaan unsur-unsur tersebut, siswa diharapkan mampu menghasilkan teks cerita pendek yang utuh dan bermakna (Manik et al., 2021).

Selain tujuan kognitif, pembelajaran menulis cerita pendek juga memiliki tujuan afektif dan psikomotorik. Dari aspek afektif, pembelajaran ini bertujuan menumbuhkan minat dan apresiasi siswa terhadap karya sastra, serta menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung dalam cerita. Dari aspek psikomotorik, siswa dilatih untuk terampil dalam menuangkan ide ke dalam

bentuk tulisan secara sistematis. Dengan demikian, pembelajaran menulis cerpen tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepekaan sosial siswa.

d. Teks Cerpen dalam Kurikulum SMA/MA

Pembelajaran teks cerita pendek (cerpen) pada jenjang SMA/MA mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase F (menulis) dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini tertuang dalam Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025. Pada elemen menulis, siswa diharapkan mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, imajinasi, serta pengetahuan metakognisi secara logis, kritis, dan kreatif dalam berbagai jenis teks, termasuk karya sastra berupa cerpen. Selain itu, siswa juga mampu mempublikasikan hasil karya tulisnya melalui media cetak maupun digital.

Melalui pembelajaran menulis cerpen, siswa diarahkan untuk mampu menuangkan ide, pengalaman, imajinasi, serta nilai-nilai kehidupan ke dalam karya sastra yang kreatif dan bermakna. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada kemampuan menulis, tetapi juga pada pengembangan daya pikir kritis, kreativitas, apresiasi budaya, dan kemampuan berekspresi secara estetik.

Kompetensi awal yang dimiliki siswa dalam penelitian ini meliputi pemahaman terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen, serta kemampuan dasar dalam menyusun cerita pendek. Kompetensi tersebut kemudian ditingkatkan berbasis kesenian Reog Ponorogo pada siswa kelas XI-1 MAN 2 Ponorogo. Pendekatan ini diharapkan mampu membantu siswa menghasilkan cerpen yang kreatif, kontekstual, dan mencerminkan nilai budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi literasi, kreativitas, dan penguatan karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/MA.

3. Konsep Utama Keterampilan Menulis Berbasis Kesenian

Keterampilan Menulis Berbasis Kesenian memiliki beberapa konsep kunci yang menjadi dasar analisis, yaitu struktur karya, struktur sosial, dan pandangan dunia (*world view*) (Nurfitriani, 2017).

1) Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra merujuk pada keseluruhan hubungan antarunsur intrinsik dalam teks, seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa, yang membentuk suatu totalitas bermakna. Dalam berbasis kesenian Reog Ponorogo, struktur ini tidak dipahami secara statis, melainkan sebagai hasil dari proses historis dan sosial. Analisis terhadap struktur karya bertujuan menemukan koherensi internal yang menunjukkan makna mendalam (*meaningful structure*) dari teks.

Goldmann menekankan bahwa karya sastra besar memiliki struktur yang koheren dan utuh, yang mencerminkan upaya manusia untuk mencari makna dalam situasi sosial tertentu. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, tetapi juga melihat bagaimana unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang mengungkapkan problematika eksistensial dan sosial.

2) Struktur Sosial

Struktur sosial adalah tatanan hubungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam masyarakat tempat pengarang hidup. Struktur ini mencakup relasi antar kelas, sistem nilai, ideologi, serta kondisi historis yang mempengaruhi cara pandang suatu kelompok sosial. Dalam berbasis kesenian Reog Ponorogo, struktur sosial dipandang sebagai konteks objektif yang melahirkan pandangan dunia tertentu.

Goldmann berpendapat bahwa terdapat hubungan homologis antara struktur karya sastra dan struktur sosial. Artinya, bentuk hubungan antarunsur dalam karya sastra memiliki kesepadanan dengan bentuk hubungan sosial dalam masyarakat. Namun, hubungan ini tidak bersifat cermin langsung, melainkan melalui proses transformasi kreatif oleh pengarang.

3) Pandangan Dunia (*World View*)

Pandangan dunia adalah sistem nilai, ide, aspirasi, dan perasaan yang relatif koheren, yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial sebagai respons terhadap situasi historis yang mereka hadapi. Pandangan dunia inilah yang diekspresikan dalam karya sastra melalui struktur maknanya.

Pengarang, menurut Goldmann, bertindak sebagai juru bicara (mediator) yang paling mampu mengartikulasikan pandangan dunia kelompoknya dalam bentuk karya sastra. Oleh karena itu, keterampilan menulis cerpen berbasis kesenian Reog Ponorogo pada kelas XI-1 MAN 2 Ponorogo merekonstruksi pandangan dunia yang tersirat dalam teks, kemudian mengaitkannya dengan kelompok sosial tertentu yang memiliki posisi historis sepadan.

Ketiga konsep ini membentuk kerangka dialektis. Peneliti menganalisis struktur karya untuk menemukan pandangan dunia, lalu menelusuri hubungan homologisnya dengan struktur sosial dan budaya yang melahirkan pandangan tersebut.

4. Kesenian

a. Pengertian Kesenian

Kesenian merupakan konsep yang merujuk pada nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun dan digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, maupun alam. Kesenian lahir dari pengalaman panjang suatu komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, sehingga mengandung nilai kebijaksanaan, kehati-hatian, dan keharmonisan (Aen et al., 2025).

Secara etimologis, kesenian berarti kebijaksanaan setempat. Kearifan ini mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat yang membedakannya dari masyarakat lain. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kesenian menjadi kekayaan budaya yang mencakup adat istiadat, tradisi, bahasa daerah, sistem kepercayaan, serta norma sosial yang hidup dalam masyarakat (Anwar, 2022).

Kesenian tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman. Nilai-nilai tersebut tetap relevan karena mengajarkan prinsip-prinsip universal seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap alam. Oleh karena itu, kesenian dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik (Hermawan et al., 2022).

b. Bentuk-Bentuk Kesenian Dalam Masyarakat

Kesenian hadir dalam berbagai bentuk yang menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek berikut (Daniah, 2019).

1) Nilai dan Norma Sosial

Nilai dan norma sosial merupakan bentuk yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Misalnya, nilai gotong royong, musyawarah untuk mufakat, sopan santun, serta rasa hormat kepada orang tua dan tokoh masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi menjaga keharmonisan hubungan sosial dan memperkuat solidaritas komunitas.

2) Adat Istiadat dan Tradisi

Adat istiadat mencakup aturan tidak tertulis yang mengatur berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, kematian, hingga upacara adat. Tradisi-tradisi lokal ini mengandung simbol dan makna filosofis yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan hubungan antar manusia.

3) Bahasa dan Sastra Daerah

Bahasa daerah, peribahasa, pantun, mantra, legenda, dan cerita rakyat merupakan bentuk kesenian yang menyimpan nilai moral dan pandangan hidup masyarakat. Melalui sastra lisan maupun tulis, nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

4) Kesenian dan Kerajinan Tradisional

Tari, musik, wayang, seni ukir, batik, dan berbagai kerajinan tradisional merupakan ekspresi estetis yang mengandung filosofi hidup masyarakat. Kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai dan identitas budaya. Salah satu budaya yang ditekankan pada penelitian ini adalah reog Ponorogo, karena Reog saat ini merupakan salah satu budaya Tak benda yang sudah diakui oleh UNESCO.

5) Sistem Pengetahuan Lokal

kesenian juga tampak dalam pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan lingkungan, pertanian, pengobatan tradisional, serta tata ruang permukiman. Misalnya, sistem irigasi tradisional, penentuan musim tanam, atau penggunaan tanaman obat, yang mencerminkan hubungan harmonis manusia dengan alam.

6) Sistem Kepercayaan dan Religiusitas Lokal

Kepercayaan lokal, mitos, dan ritual tertentu mencerminkan cara masyarakat memaknai kekuatan transenden dan hubungan manusia dengan Tuhan serta alam semesta. Sistem ini sering kali menjadi dasar etika dan moral dalam kehidupan sosial.

Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa kesenian tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat dan membentuk pola pikir serta perilaku kolektif.

c. Peran Kesenian Dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, Kesenian memiliki peran strategis sebagai sumber nilai, materi, dan konteks pembelajaran. Integrasi Kesenian dalam pendidikan

bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap budaya sendiri, sekaligus membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa. Pertama, kesenian berperan dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam budaya lokal dapat ditanamkan melalui proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan karakter peserta didik (Suryawan et al., 2022).

Kedua, kesenian berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan budaya siswa akan lebih bermakna karena dekat dengan pengalaman hidup mereka. Siswa tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sehari-hari. Ketiga, kesenian mendukung pelestarian budaya. Melalui pendidikan, nilai dan tradisi lokal dapat diwariskan kepada generasi muda agar tidak tergerus oleh arus globalisasi. Sekolah menjadi ruang strategis untuk mengenalkan, mengapresiasi, dan mengembangkan budaya lokal secara kreatif.

Keempat, kesenian mendorong penguatan identitas dan jati diri peserta didik. Dengan mengenal budayanya sendiri, siswa memiliki rasa bangga dan percaya diri sebagai bagian dari bangsa yang memiliki kekayaan budaya. Hal ini penting dalam membangun sikap terbuka namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Dengan demikian, integrasi kesenian dalam pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang berkarakter, berbudaya, dan mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas (Iswatiningsih, 2019).

d. Kesenian Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya menulis cerita pendek (cerpen), kesenian dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide, tema, dan nilai yang memperkaya karya siswa. Cerpen sebagai bentuk sastra naratif sangat memungkinkan pengintegrasian unsur budaya lokal karena dekat dengan kehidupan masyarakat (Anwar, 2022).

Kesenian dapat dihadirkan melalui berbagai unsur cerpen, seperti latar tempat dan waktu yang mencerminkan lingkungan lokal, tokoh-tokoh dengan karakter khas budaya setempat, konflik yang berakar pada persoalan sosial masyarakat, serta amanat yang mengandung nilai-nilai luhur lokal. Misalnya, cerita tentang kehidupan desa, tradisi adat, atau praktik gotong royong dalam masyarakat (Hermawan et al., 2022).

Pemanfaatan kesenian dalam menulis cerpen memiliki beberapa manfaat. Pertama, memudahkan siswa menemukan ide karena bersumber dari pengalaman dan lingkungan yang mereka kenal. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam menulis. Kedua, mengembangkan daya imajinasi yang kontekstual, karena siswa belajar mengolah realitas menjadi cerita fiktif yang bermakna. Ketiga, menanamkan nilai budaya dan karakter melalui proses kreatif, bukan sekadar ceramah.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memulai dengan mengenalkan berbagai bentuk kesenian melalui diskusi, observasi lingkungan, atau membaca cerpen bertema lokal. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, kemudian mengembangkan cerita sendiri

berdasarkan pengalaman atau cerita rakyat setempat. Proses ini dapat dilakukan melalui tahapan pramenulis, penulisan draf, revisi, dan publikasi karya (Aen et al., 2025).

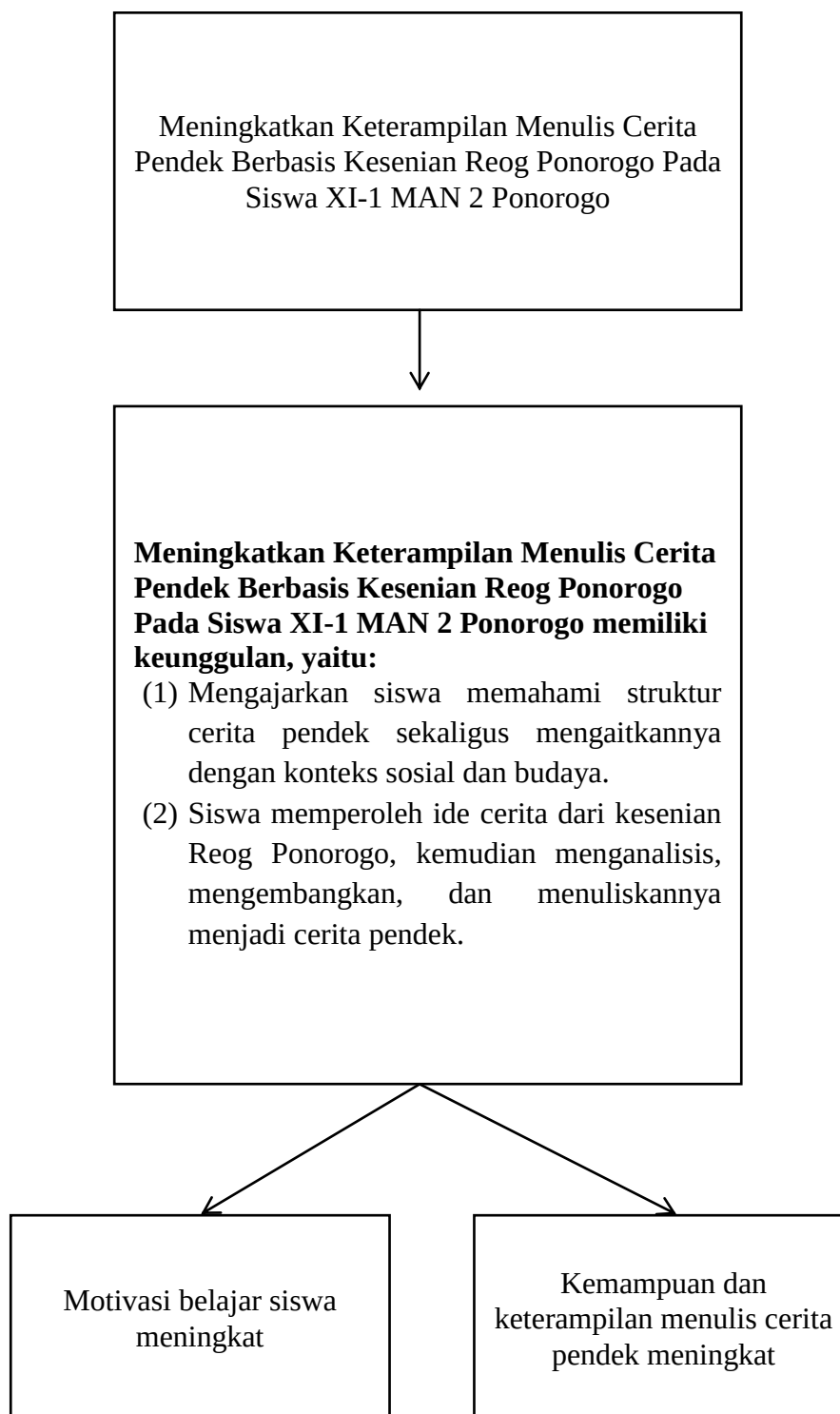
Pendekatan ini juga sejalan dengan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, dimana siswa tidak hanya menghasilkan teks cerpen, tetapi juga melakukan eksplorasi budaya lokal, misalnya melalui wawancara dengan tokoh masyarakat atau pengamatan tradisi lokal. Dengan demikian, menulis cerpen menjadi sarana bagi siswa untuk merefleksikan realitas sosial-budaya sekaligus mengekspresikannya secara kreatif.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan menulis cerita pendek siswa masih tergolong rendah karena pembelajaran menulis belum sepenuhnya mengaitkan unsur cerita dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menemukan ide, mengembangkan alur, serta menyampaikan pesan cerita secara bermakna. Penelitian dengan judul Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI-1 MAN 2 Ponorogo, dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini mengarahkan siswa memahami struktur cerita pendek sekaligus mengaitkannya dengan konteks sosial dan nilai budaya lokal. Kesenian berfungsi sebagai sumber ide dan inspirasi sehingga memudahkan siswa dalam menulis cerita yang kontekstual dan bermakna. Proses pembelajaran yang relevan dengan pengalaman siswa juga dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan meningkatnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan keterampilan menulis cerita pendek siswa

dapat meningkat secara optimal. Kerangka berpikir tersebut digambarkan dalam diagram alur berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Diagram Alur Berpikir



C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan. Hipotesis ini merupakan dugaan sementara terhadap hasil tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek melalui peningkatan keterampilan menulis cerpen berbasis kesenian Reog Ponorogo pada siswa XI-1 MAN 2 Ponorogo.
2. Terdapat peningkatan kemampuan menulis cerita pendek siswa melalui peningkatan keterampilan menulis cerpen berbasis kesenian Reog Ponorogo pada siswa XI-1 MAN 2 Ponorogo.

D. Kebaharuan Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran sastra, khususnya cerita pendek, telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, model, dan basis pembelajaran. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita pendek berbasis kesenian terbukti mampu meningkatkan literasi dan motivasi siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menunjukkan adanya celah kajian (*research gap*). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek pendekatan, objek kajian, serta orientasi pembelajarannya. Adapun posisi kebaruan penelitian ini dapat dijelaskan melalui perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu berikut.

1. Penelitian Amanda et al. (2024) memiliki kemiripan dengan penelitian ini dalam hal penulisan keterampilan cerita pendek. Penelitian tersebut sama-sama menekankan keterkaitan antara struktur intrinsik cerpen dengan kondisi sosial dan pandangan

dunia pengarang. Perbedaannya terletak pada konteks dan orientasi penelitian. Penelitian Amanda et al. merupakan kajian sastra murni yang bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada satu teks cerpen karya Seno Gumira Ajidarma, tanpa keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut tidak membahas keterampilan menulis cerpen berbasis kesenian Reog Ponorogo, apalagi dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hasil penelitian Amanda et al. menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kesenian Reog Ponorogo mampu mengungkap kritik sosial dan pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam cerpen. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengadaptasi kesenian dalam praktik keterampilan menulis cerita pendek dalam ke dalam praktik pedagogis, yaitu sebagai pendekatan pembelajaran menulis cerita pendek yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses kreatif menulis.

2. Penelitian Amanda et al. (2024), penelitian tersebut sama-sama menekankan keterkaitan antara struktur intrinsik cerpen dengan kondisi sosial dan pandangan dunia pengarang. Perbedaannya terletak pada konteks dan orientasi penelitian. Penelitian Amanda et al. merupakan kajian sastra murni yang bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada satu teks cerpen karya Seno Gumira Ajidarma, tanpa keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut tidak membahas penerapan pendekatan berbasis kesenian Reog Ponorogo dalam pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Hasil penelitian Amanda et al. menunjukkan bahwa pendekatan melalui penelitian tersebut mampu mengungkap kritik sosial dan pandangan dunia pengarang yang tercermin dalam cerpen. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengadaptasi

meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berbasis kesenian untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek ke dalam praktik pedagogis, yaitu sebagai pendekatan pembelajaran menulis cerita pendek yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses kreatif menulis.

3. Penelitian Surip et al. (2024) yaitu mengaitkan struktur karya sastra dengan konteks sosial dan budaya, khususnya budaya Sumatera Utara. Perbedaan penelitian Surip et al. dengan penelitian ini terletak pada tujuan dan objek kajiannya. Penelitian Surip et al. berfokus pada analisis cerpen dan pelatihan guru dalam menerapkan berbasis kesenian Reog Ponorogo untuk meningkatkan kemampuan analisis dan apresiasi sastra siswa, bukan pada keterampilan menulis cerita pendek berbasis kesenian Reog Ponorogo. Selain itu, penelitian tersebut menempatkan guru sebagai subjek utama pelatihan, sedangkan siswa lebih berperan sebagai objek pendampingan. Hasil penelitian Surip et al. menunjukkan bahwa strukturalisme genetik mampu meningkatkan pemahaman guru dan siswa terhadap nilai ideologis dan kultural dalam cerpen, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan analitik dalam mengapresiasi karya sastra. Sementara itu, penelitian ini berbeda karena memposisikan peningkatan keterampilan menulis cerpen berbasis kesenian Reog Ponorogo sebagai pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan produktif menulis cerita pendek siswa, bukan sekadar kemampuan analisis teks.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek berbasis kesenian Reog Ponorogo. Penelitian ini tidak hanya memanfaatkan kesenian sebagai sumber ide, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami dan merefleksikan hubungan antara struktur cerita dengan realitas sosial

budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas dari penelitian-penelitian terdahulu serta memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran menulis cerita pendek di tingkat Madrasah Aliyah.